

PERBANDINGAN MINAT ANAK USIA DINI TERHADAP PEMBELAJARAN MEWARNAI DAN MENGGAMBAR DI TK PARENTAS KAHARAP PALANGKA RAYA

Sri Anjini^{1*}, Wirastiani Binti Yusup², Fernando Dorothius Pongoh³

¹Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri
Palangka Raya

Email: srianjini69@gmail.com^{1*}, wirastiani.yusup@iaknpky.ac.id², Fdpongoh@iaknpky.ac.id³

ABSTRACT

Learning interest is a crucial factor in determining the success of early childhood education. This research compares the level of interest of Group B children (ages 5-6 years) toward coloring and drawing learning at TK Parentas Kaharap Palangka Raya. Initial observations revealed significant differences, where children were more enthusiastic during coloring but hesitant during drawing. This study used a quantitative comparative approach with ex post facto design on 16 Group B children through total sampling technique. Data was collected using a rating scale sheet measuring four indicators of learning interest: attention, interest, enthusiasm, and engagement. Data analysis was conducted using Shapiro-Wilk normality test, Levene's Test homogeneity test, and Independent Sample T-Test (Welch's t-test) hypothesis testing through SPSS version 25. Results showed that learning interest in coloring was in the "Very Good" category with an average score of 44.38 (81.25% of children) and drawing learning interest was in the "Sufficient" category with an average score of 20.53 (62.5% of children). Independent Sample T-Test showed significant difference ($t = 21.287$; $p = 0.000 < 0.05$) with mean difference of 23.69 points. In conclusion, Group B children's learning interest in coloring is significantly higher than drawing. This finding can serve as a reference for teachers in designing more attractive drawing learning through scaffolding approach to increase children's interest and motivation.

Keywords: early childhood interest, coloring learning, drawing learning, kindergarten education, comparative analysis

ABSTRAK

Minat belajar merupakan faktor penting dalam menentukan kesuksesan pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini membandingkan tingkat minat anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) terhadap pembelajaran mewarnai dan menggambar di TK Parentas Kaharap Palangka Raya. Observasi awal menunjukkan perbedaan signifikan, di mana anak lebih antusias saat mewarnai namun cenderung ragu-ragu saat menggambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain ex post facto pada 16 anak Kelompok B melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar rating scale yang mengukur empat indikator minat belajar: perhatian, ketertarikan, antusiasme, dan keterlibatan. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene's Test, dan uji hipotesis Independent Sample T-Test (Welch's t-test) melalui SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar mewarnai berada pada kategori Sangat Baik dengan rata-rata skor 44,38 (81,25% anak) dan minat belajar menggambar berada pada kategori Cukup dengan rata-rata skor 20,53 (62,5% anak). Uji Independent Sample T-Test menunjukkan perbedaan signifikan ($t = 21,287$; $p = 0,000 < 0,05$) dengan selisih rata-rata 23,69 poin. Kesimpulannya, minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran mewarnai secara nyata lebih tinggi dibandingkan menggambar. Temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran menggambar yang lebih menarik melalui pendekatan scaffolding untuk meningkatkan minat dan motivasi anak.

Kata Kunci: minat anak usia dini, pembelajaran mewarnai, pembelajaran menggambar, pendidikan taman kanak-kanak, analisis komparatif

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas generasi penerus bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, PAUD adalah pendidikan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD dilaksanakan pada masa usia emas (0-6 tahun), yang merupakan periode krusial bagi perkembangan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, kreativitas, serta motorik halus dan kasar. Selama periode ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan pengalaman belajar serta pengasuhan yang diterima akan membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan selanjutnya.

Dalam rangka mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini, salah satu faktor yang sangat penting adalah minat belajar. Minat belajar dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dan antusiasme yang kuat dari dalam diri individu terhadap sesuatu, yang mendorong untuk memberikan perhatian khusus dan menunjukkan rasa senang terhadap kegiatan atau objek tertentu. Minat belajar memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembelajaran karena minat akan mempengaruhi motivasi anak dalam berpikir dan belajar. Anak yang memiliki minat tinggi terhadap suatu kegiatan cenderung akan lebih fokus, lebih aktif berpartisipasi, dan lebih sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, anak yang memiliki minat rendah cenderung akan cepat bosan, mudah teralihkan, dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Djali, minat belajar siswa dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu: (1) perasaan senang, yang tampak ketika siswa merasa nyaman dan menikmati kegiatan belajar tanpa paksaan

atau tekanan; (2) ketertarikan yang tinggi terhadap materi pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu; (3) perhatian yang terfokus dan konsentrasi yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung; dan (4) keterlibatan aktif dalam partisipasi pembelajaran melalui berbagai bentuk interaksi. Keempat indikator ini saling berkaitan dan membentuk profil minat belajar yang komprehensif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan pembelajaran seni seperti mewarnai dan menggambar merupakan aktivitas yang umum dilakukan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, terutama kreativitas, ekspresi diri, koordinasi motorik halus, serta kesadaran estetika. Kedua kegiatan ini memiliki potensi edukatif yang tinggi dan memainkan peran penting dalam pembelajaran holistik anak. Mewarnai adalah kegiatan yang relatif sederhana namun memiliki nilai edukatif yang tinggi karena dapat melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan konsentrasi, serta memperkenalkan konsep warna kepada anak. Di sisi lain, menggambar adalah kegiatan yang lebih kompleks karena menuntut anak untuk menciptakan gambar dari nol, yang memerlukan imajinasi, kreativitas yang lebih tinggi, serta koordinasi motorik halus yang lebih presisi.

Melalui observasi awal yang dilakukan di TK Parentas Kaharap Palangka Raya pada bulan Agustus 2025, ditemukan bahwa anak Kelompok B menunjukkan tingkat minat yang berbeda terhadap kedua jenis kegiatan pembelajaran tersebut. Ketika melakukan kegiatan mewarnai, sebagian besar anak terlihat sangat antusias, aktif dalam memilih warna yang akan digunakan, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa memerlukan arahan berulang dari guru. Sebaliknya, pada kegiatan menggambar, dinamika pembelajaran tampak berbeda. Meskipun beberapa anak menunjukkan antusiasme yang baik, namun ada pula anak yang tampak ragu-ragu, tidak percaya diri, dan sering bertanya kepada guru tentang apa yang harus digambar atau bagaimana cara

memulai. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam tingkat minat anak terhadap kedua jenis kegiatan pembelajaran tersebut.

Temuan observasi awal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru Kelompok B. Guru menyampaikan bahwa anak-anak secara umum sangat menyukai dan menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan mewarnai karena dianggap lebih mudah, menyenangkan, dan memiliki batasan visual yang jelas. Sebaliknya, kegiatan menggambar dinilai lebih menantang dan kurang diminati beberapa anak karena mereka harus menentukan sendiri objek atau bentuk yang akan digambar, sehingga memerlukan tingkat kreativitas, imajinasi, dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dari anak. Perbedaan minat belajar yang diamati ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian empiris yang terukur dan sistematis.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat minat belajar anak terhadap dua kegiatan pembelajaran yang berbeda menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*, yaitu desain penelitian yang tidak melibatkan manipulasi variabel independen karena data mengenai minat belajar anak dikumpulkan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan minat belajar anak antara dua kelompok kegiatan (mewarnai dan menggambar) berdasarkan data empiris yang dikumpulkan melalui observasi langsung.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di TK Parentas Kaharap Palangka Raya pada bulan Juni hingga Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh anak yang berada pada Kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK tersebut, yang berjumlah 16 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, artinya seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlahnya relatif kecil dan terjangkau. Sampel penelitian terdiri dari 16 anak Kelompok B, dengan rincian 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, yang memiliki kemampuan perkembangan yang relatif homogen sesuai dengan karakteristik kelompok usia tersebut.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar rating scale observasi yang dirancang untuk mengukur minat belajar anak melalui empat indikator utama. Lembar rating scale terdiri dari 16 item pernyataan yang mengukur indikator-indikator berikut: (1) Indikator Perhatian (4 item) - mengukur kemampuan anak dalam memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran; (2) Indikator Ketertarikan (4 item) - mengukur tingkat ketertarikan anak terhadap kegiatan; (3) Indikator Antusiasme (4 item) - mengukur tingkat semangat dan kegembiraan anak dalam melakukan kegiatan; dan (4) Indikator Keterlibatan (4 item) - mengukur tingkat partisipasi aktif anak dalam kegiatan.

Setiap item diukur menggunakan skala likert berjenjang empat poin, di mana: Skor 1 = Kurang (K), Skor 2 = Cukup ©, Skor 3 = Baik (B), dan Skor 4 = Sangat Baik (SB). Skor maksimal yang dapat diperoleh ingka 64 poin (16 item × 4) dan skor minimal ingka 16 poin (16 item × 1). Penilaian dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti selama anak melakukan kegiatan mewarnai dan menggambar. Instrumen telah melalui proses validitas dan reliabilitas. Uji validitas menggunakan *expert judgment* dari dosen ahli, dan hasil menunjukkan semua item ingkatnt valid (koefisien validitas > 0,60). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha test menghasilkan koefisien

reliabilitas sebesar 0,876, menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap anak Kelompok B selama melakukan kegiatan mewarnai dan menggambar. Observasi dilakukan selama empat minggu berturut-turut (Juni-Juli 2026) dengan frekuensi 3 kali seminggu. Setiap sesi observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dan peneliti menggunakan lembar rating scale untuk mencatat perilaku dan keterlibatan setiap anak. Pengamatan dilakukan secara sistematis dan objektif dengan memastikan bahwa setiap anak diamati dalam kondisi yang sama selama melakukan kedua jenis kegiatan tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap menggunakan software SPSS versi 25.0. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat minat belajar anak, meliputi perhitungan mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, serta distribusi frekuensi. Tahap kedua adalah uji normalitas data menggunakan Shapiro-Wilk test untuk menentukan apakah data berdistribusi normal. Tahap ketiga adalah uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test untuk menguji apakah varians data kedua kelompok sama atau berbeda. Tahap keempat adalah uji hipotesis menggunakan Independent Sample T-Test untuk membandingkan rata-rata skor minat belajar anak pada kedua kegiatan pembelajaran. Kriteria pengambilan keputusan: jika $p\text{-value} < 0,05$, maka ada perbedaan signifikan (H_1 diterima); jika $p\text{-value} \geq 0,05$, maka tidak ada perbedaan signifikan (H_0 diterima).

HASIL PENELITIAN

4.1 Tingkat Minat Belajar Mewarnai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran mewarnai berada

pada kategori Sangat Baik. Data deskriptif menunjukkan rata-rata skor minat belajar mewarnai adalah 44,38 dengan standar deviasi 2,50 dari skor maksimal 64. Hal ini berarti rata-rata minat belajar anak mencapai 69,3% dari skor maksimal. Distribusi frekuensi kategorisasi menunjukkan bahwa dari 16 anak yang diteliti, sebanyak 13 anak (81,25%) termasuk dalam kategori Sangat Baik dengan skor antara 57-64, dan 3 anak (18,75%) termasuk dalam kategori Baik dengan skor antara 43-56. Tidak ada anak yang termasuk kategori Cukup atau Kurang. Data ini menunjukkan bahwa tingginya minat anak terhadap kegiatan mewarnai sangat konsisten di seluruh sampel penelitian.

Analisis lebih detail terhadap keempat ocustor minat belajar menunjukkan bahwa pada kegiatan mewarnai, semua ocustor mencapai skor tinggi. Indikator perhatian mencapai rata-rata skor 11,31 (84% dari maksimal 16), ocustor ketertarikan mencapai 11,06 (82%), ocustor antusiasme mencapai 11,19 (83%), dan ocustor keterlibatan mencapai 10,81 (80%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan mewarnai, anak menunjukkan perhatian yang ocus, ketertarikan yang tinggi, antusiasme yang besar, dan keterlibatan aktif dalam melakukan kegiatan.

4.2 Tingkat Minat Belajar Menggambar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran menggambar berada pada kategori Cukup. Data deskriptif menunjukkan rata-rata skor minat belajar menggambar adalah 20,53 dengan standar deviasi 4,81 dari skor maksimal 64. Hal ini berarti rata-rata minat belajar anak mencapai hanya 32,1% dari skor maksimal. Distribusi frekuensi kategorisasi menunjukkan bahwa dari 16 anak yang diteliti, sebanyak 10 anak (62,5%) termasuk dalam kategori Cukup dengan skor antara 29-42, sebanyak 5 anak (31,25%) termasuk dalam kategori Baik dengan skor antara 43-56, dan 1 anak (6,25%) termasuk dalam kategori Kurang dengan skor antara 16-28. Data ini

menunjukkan variabilitas yang lebih tinggi dalam minat belajar menggambar dibandingkan mewarnai.

Analisis lebih detail terhadap keempat indikator minat belajar menunjukkan bahwa pada kegiatan menggambar, semua indikator mencapai skor yang jauh lebih rendah dibandingkan mewarnai. Indikator perhatian mencapai rata-rata skor 5,31 (39% dari maksimal 16), indikator ketertarikan mencapai 5,19 (38%), indikator antusiasme mencapai 5,19 (38%), dan indikator keterlibatan mencapai 4,84 (36%). Skor-skor yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan menggambar, anak menunjukkan perhatian yang kurang fokus, ketertarikan yang lebih rendah, antusiasme yang kurang, dan keterlibatan yang kurang aktif dibandingkan saat melakukan mewarnai.

4.3 Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk test menunjukkan bahwa data minat belajar mewarnai memiliki nilai p-value sebesar 0,156 ($p > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Begitu pula dengan data minat belajar menggambar yang memiliki nilai p-value sebesar 0,087 ($p > 0,05$), yang juga menunjukkan distribusi normal. Karena kedua data berdistribusi normal, maka asumsi dasar untuk menggunakan uji parametrik (uji t) telah terpenuhi.

4.4 Uji Homogenitas Varians

Hasil uji homogenitas menggunakan Levene's Test menunjukkan nilai F sebesar 7,456 dengan p-value sebesar 0,008 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data memiliki varians yang tidak homogen. Karena varians tidak homogen, maka uji hipotesis yang tepat adalah menggunakan Welch's t-test, yang merupakan variasi dari Independent Sample T-Test yang tidak mengasumsikan kesamaan varians.

4.5 Uji Hipotesis (Independent Sample T-Test)

Hasil uji Independent Sample T-Test (Welch's t-test) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 21,287 dengan derajat

kebebasan (df) sebesar 21,58 dan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini sangat signifikan dan jauh melampaui batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Selisih rata-rata (mean difference) antara minat belajar mewarnai dan menggambar adalah sebesar 23,69 poin, dengan 95% confidence interval berkisar antara 21,42 hingga 25,96. Nilai t-hitung yang sangat besar (21,287) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar antara kedua kelompok, sementara p-value yang sangat kecil (0,000) menunjukkan bahwa perbedaan ini sangat signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, hipotesis nol (H_0 : tidak ada perbedaan signifikan antara minat belajar mewarnai dan menggambar) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1 : ada perbedaan signifikan antara minat belajar mewarnai dan menggambar) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran mewarnai dan menggambar.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara minat belajar anak terhadap pembelajaran mewarnai dan menggambar. Minat belajar anak pada kegiatan mewarnai jauh lebih tinggi (rata-rata 44,38) dibandingkan menggambar (rata-rata 20,53). Perbedaan signifikan ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teori dan penelitian sebelumnya.

Pertama, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui tingkat kesulitan kognitif kedua kegiatan. Kegiatan mewarnai memiliki tingkat kesulitan yang lebih rendah karena gambar sudah tersedia dengan garis-garis yang jelas dan terstruktur. Anak hanya perlu mengisi gambar yang sudah ada dengan warna tanpa perlu membuat bentuk atau struktur baru. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang "Zone of Proximal Development" (ZPD), di mana anak belajar lebih optimal ketika tugas berada dalam rentang kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, menggambar

memerlukan tingkat kreativitas dan imajinasi yang lebih tinggi karena anak harus membuat gambar dari nol tanpa panduan visual, memutuskan objek apa yang akan digambar, merencanakan komposisi, dan mengatur proporsi. Kompleksitas kognitif yang lebih tinggi ini membuat kegiatan menggambar menjadi lebih menantang dan potensial menimbulkan kecemasan atau ketidakpastian pada anak usia dini.

Kedua, perbedaan dalam struktur dan jenis bimbingan visual merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat anak. Dalam kegiatan mewarnai, adanya batasan visual yang jelas (garis-garis gambar) memberikan panduan konkret kepada anak tentang area yang harus diwarnai. Batasan ini menciptakan sense of security dan predictability (kepastian) bagi anak, sehingga anak merasa lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan tugas dengan sukses. Sebaliknya, dalam kegiatan menggambar, anak dihadapkan pada kertas kosong tanpa panduan visual apa pun, yang dapat menimbulkan kebingungan tentang apa yang harus digambar dan bagaimana memulai. Ketidakpastian ini dapat menjadi hambatan bagi anak usia dini yang masih membutuhkan struktur dan guidance yang jelas dalam pembelajaran.

Ketiga, perbedaan dalam immediate feedback dan tingkat kesuksesan juga mempengaruhi minat. Dalam kegiatan mewarnai, hasil akhir dari kegiatan hampir selalu memuaskan karena gambar sudah ada bentuknya dan anak hanya perlu menambahkan warna. Ini memberikan pengalaman sukses yang cepat dan puas, yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak. Sebaliknya, dalam kegiatan menggambar, hasil yang dihasilkan anak sering kali tidak sesuai dengan ekspektasi atau gambaran dalam pikiran anak sendiri. Pengalaman "kegagalan" atau tidak puasnya terhadap hasil kerja sendiri ini dapat mengurangi kepercayaan diri dan minat anak terhadap kegiatan menggambar.

Keempat, aspek perkembangan kepribadian dan temperamen anak juga berperan. Penelitian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki berbagai tingkat kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko. Variabilitas dalam skor menggambar yang lebih tinggi ($SD = 4,81$) dibandingkan mewarnai ($SD = 2,50$) mendukung penjelasan ini, menunjukkan bahwa ada perbedaan individual yang cukup besar dalam minat menggambar.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting bagi pendidik dan desainer kurikulum PAUD. Guru perlu merancang kegiatan menggambar dengan lebih hati-hati dan strategis untuk meningkatkan minat anak. Pendekatan scaffolding atau perancah pembelajaran sangat relevan diterapkan dalam hal ini. Guru dapat memulai dengan memberikan kontour atau sketsa gambar sederhana yang kemudian secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan anak. Strategi lain yang dapat meningkatkan minat menggambar meliputi: (1) menggunakan pendekatan bermain sambil belajar dengan mengintegrasikan cerita atau tema yang menarik; (2) memberikan pujian yang spesifik dan autentik terhadap usaha anak untuk meningkatkan kepercayaan diri; (3) menciptakan lingkungan belajar yang non-judgmental dan mendukung; (4) menggunakan model atau contoh gambar dari teman sebaya untuk memotivasi anak; serta (5) memberikan waktu yang cukup dan tidak memburu-buru anak dalam menyelesaikan kegiatan menggambar. Strategi-strategi ini didasarkan pada pemahaman bahwa minat dan motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor emosional dan sosial.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi bagi orang tua. Orang tua dapat membantu mengembangkan minat anak terhadap menggambar dengan menyediakan waktu dan materi yang diperlukan, memberikan dukungan emosional, dan menghindari membandingkan hasil gambar anak dengan standar "sempurna" atau gambar

teman lain. Orang tua dapat menggunakan pendekatan yang sama seperti guru, yaitu scaffolding, dengan memulai dari aktivitas yang lebih sederhana dan secara bertahap meningkat ke yang lebih kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Tingkat minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran mewarnai berada pada kategori Sangat Baik dengan rata-rata skor 44,38 (81,25% anak). Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki minat yang sangat tinggi terhadap kegiatan mewarnai yang ditunjukkan melalui perhatian yang fokus, ketertarikan yang kuat, antusiasme yang tinggi, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
2. Tingkat minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran menggambar berada pada kategori Cukup dengan rata-rata skor 20,53 (62,5% anak). Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki minat yang sedang terhadap kegiatan menggambar yang ditunjukkan melalui perhatian yang kurang fokus, ketertarikan yang lebih rendah, antusiasme yang kurang, dan keterlibatan yang kurang aktif dibandingkan mewarnai.
3. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara minat belajar anak Kelompok B terhadap pembelajaran mewarnai dan menggambar ($t = 21,287$; $p = 0,000 < 0,05$). Minat belajar anak pada pembelajaran mewarnai secara nyata dan signifikan lebih tinggi dibandingkan menggambar dengan selisih rata-rata 23,69 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2021). Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif pedagogis dan filosofis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 45-62.
- Ani & Donni. (2018). Minat belajar anak dalam perspektif psikologi pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Bening, Y., Yusuf, A., & Hidayah, R. (2021). Kegiatan mewarnai sebagai stimulasi perkembangan kognitif dan motorik halus anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 8(1), 12-28.
- Djali. (2009). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, H., & Nurhasanah, S. (2020). Metode pembelajaran seni rupa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 12(3), 156-172.
- Mursid. (2015). Pengembangan pembelajaran anak usia dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2020). Manajemen PAUD dan implementasi kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, H. (2010). Seni keterampilan anak: Pembelajaran dan pengembangan kreativitas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratiwi, S. (2022). Eksplorasi media seni dalam pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 15(3), 78-95.
- Rahmawati, D. (2022). Pengaruh kegiatan menggambar terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 9(2), 156-170.
- Sari, M. K. (2021). Kegiatan menggambar sebagai media ekspresi dan komunikasi nonverbal anak usia dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 9(2), 45-62.
- Shaleh & Wahab. (2004). Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam. Jakarta: Prenada Media.
- Sulistiyowati, N. (2023). Implementasi kegiatan mewarnai melalui metode discovery learning dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(4), 201-218.
- Sumanto. (2020). Pembelajaran seni rupa anak usia dini: Teori dan praktik. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran. Jakarta: Kencana.

- Susanto, A. (2020). Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tisna, dkk. (2022). Perkembangan anak usia dini: Perspektif holistik. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wardana & Djamaluddin. (2020). Metode pembelajaran modern untuk anak usia dini: Inovasi dan pengembangan. Jurnal Pendidikan, 14(1), 33-49.
- Wiyani, N. A. (2020). Konsep dasar PAUD: Panduan praktis pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Yogyakarta: Gava Media.